ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS KONSTRAKTIF VERBA BERAFIKS ME- DALAM BAHASA INDONESIA DAN AFIKS MA- DALAM BAHASA BUGIS

Rosdiana H[1], Siti Nur Rahmah Hastuti[2], Nensilianti[3], Johar Amir[4]

[1]Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, rosdianahaya1@gmail.com

[2]Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 250001301027@student.unm.ac.id

[3]Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, nensilianti@unm.ac.id

[4]Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, johar.amir@ac.id

Abstract

This study describes the differences in verb affixation between the Indonesian prefix me- and the Bugis prefix ma- using a contrastive analysis approach. Data were collected from dictionaries, literary texts, and interviews with native Bugis speakers. The findings show that the Indonesian me- prefix follows stable and predictable morphophonemic patterns, whereas the Bugis ma- prefix displays phonological variations such as makk-, mang-, mapp-, and maN- depending on the initial sound of the root word. Semantically, both prefixes form active verbs, although me- has a broader functional range than ma-, which primarily forms action verbs. These differences may lead to linguistic interference among Bugis speakers learning Indonesian. The results highlight the relevance of contrastive analysis in understanding morphological systems in bilingual communities.

***Keywords**: affixation, verbs, me- prefix, ma- prefix, contrastive analysis..*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan proses afiksasi verba berprefiks me- dalam bahasa Indonesia dan ma- dalam bahasa Bugis melalui analisis kontrastif. Data diperoleh dari kamus, teks sastra, dan wawancara dengan penutur asli Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks me- memiliki pola morfofonemik yang stabil dan teratur, sedangkan prefiks ma- menunjukkan variasi fonologis seperti makk-, mang-, mapp- dan maN- yang sangat dipengaruhi fonem awal kata dasar. Secara semantis, kedua prefiks sama-sama membentuk verba aktif, namun me- lebih luas penggunaannya dibandingkan ma- yang dominan membentuk verba aktivitas. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan interferensi bagi penutur Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Temuan penelitian menegaskan pentingnya analisis kontrastif dalam memahami perbedaan sistem morfologi pada masyarakat dwibahasa.

***Kata kunci**: analisis kontrastif, verba, afiksasi, Bahasa Bugis, Bahasa Indonesia*

Article History
Received: December 2025
Reviewed: December 2025
Published: December 2025
Plagirism Checker No 234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah di Nusantara merupakan dua sistem linguistik yang hidup berdampingan dalam perilaku berbahasa masyarakat Indonesia. Sebagian besar penutur, termaksud komunitas Bugis di Sulawesi Selatan, tumbuh sebagai dwibahasawan yang menggunakna bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Situasi kebahasaan yang demikian menghadirkan dinamika kontak bahasa yang tidak dapat dihindari. Kontak tersebut, di satu sisi, memperkaya sistem linguistik kedua bahasa melalui peminjaman dan penyerapan unsur leksikal, tetapi di sisi lain dapat memunculkan interferensi yang mengganggu keteraturan kaidah bahasa, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Bugis. Dalam konteks pendidikan, kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia secara baku menjadi tuntutan penting, terutama karena bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia siswa sering kali dipengaruhi oleh struktur bahasa pertama, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Pada kasus penutur Bugis, perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia terlihat jelas dalam pola pembentukan kata, khususnya dalam proses morfologis seperti morfem bebas, klitisasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Perbedaan fundamental pada sistem morfologi ini kerap menjadi sumber kesulitan bagi siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Salah satu aspek morfologi yang penting dianalisis secara lebih mendalam adalah proses afiksasi, sebab afiks merupakan unsur pembentuk kata yang sangat produktif dalam kedua bahasa. Bahasa Indonesia memiliki prefiks meyang menjadi salah satu ciri utama pembentuk verba aktif, sementara bahasa Bugis mengenal prefiks ma- yang juga berfungsi membentuk verba, tetapi menunjukkan variasi fonologis dan distribusi sintaktis yang lebih kompleks.

Kedua prefiks tersebut tampak sepadan secara umum, namun ketika dilihat dari proses morfologisnya, masing-masing memiliki karakteristik yang mencerminkan sistem dan kaidah khas dari setiap bahasa. Kajian kontrastif terhadap afiks me- dan afiks ma- menjadi relevan bukan Journal Studies in Indonesian Language and Literature hanya untuk menggambarkan perbedaan struktural antara kedua bahasa, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana perbedaan tersebut dapat menimbulkan interferensi ketika penutur Bugis mempelajari bahasa Indonesia. Menurut pendekatan analisis kontrastif, persamaan dan perbedaan antarbahasa dapat digunakan untuk memprediksi area yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua. Dalam konteks ini, analisis kontrastif tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, terutama di daerah yang masyarakatnya dominan dwibahasawan.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian mengenai perbandingan sistem afiksasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dipandang perlu untuk dilakukan secara lebih sistematis. Melalui penggabungan analisis morfologi umum yang mencakup morfem, klitisasi, reduplikasi, dan pemajemukan dengan analisis khusus terhadap afiksasi verba, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan struktural kedua bahasa. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi Pada pengembangan teori morfologi bahasa daerah, memperkuat pemahaman tentang variasi tipologis bahasa-bahasa Austronesia, serta mendukung perbaikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di wilayah berpenutur Bugis Berangkat dari latar belakang tersebut, alasan peneliti memilih dan tertarik mengkaji analisis konstraktif verba berafiks me- dalam bahasa Indonesia dan afiks ma- dalam bahasa Bugis karena perbedaan afiksasi antara kedua bahasa tersebut kerap menimbulkan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bugis. Pemahaman terkait perbedaan morfologis ini sangat penting bagi pengembangan teori linguistik serta praktik pembelajaran bahasa. Maka dari itu, Penelitian ini perlu dilakukan,

terlebih karena belum terdapat kajian yang mengulas aspek tersebut secara komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Data diperoleh dari sumber tertulis berupa kamus, teks sastra, dan wawancara dengan penutur asli Bahasa Bugis di Kabupaten Bone dan Soppeng. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Mengidentifikasi verba berafiks me- dalam Bahasa Indonesia dan padanannya dalam Bahasa Bugis,
2. Mengklasifikasikan bentuk afiksasi,
3. Menganalisis fungsi morfologis dan makna, serta
4. Membandingkan kedua sistem tersebut untuk menemukan perbedaan struktural dan semantis.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Perbandingan Afiks me- (Bahasa Indonesia) dan ma- (Bahasa Bugis)

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa prefiks me- dalam Bahasa Indonesia dan prefiks ma- dalam Bahasa Bugis sama-sama berfungsi membentuk verba aktif. Namun keduanya memiliki sistem perubahan bentuk yang sangat berbeda. Prefiks me- dalam Bahasa Indonesia mengalami perubahan bentuk seperti men-, mem-, meng-, meny-, sedangkan prefiks ma- dalam Bahasa Bugis dapat berasimilasi menjadi makk-, mang-, mapp-, maN-, magg-, dan bentuk llainnya.

2. Tabel Perbandingan Verba

	Bahasa Indonesia (me- + dasar)	Bahasa Bugis (ma-/makk-/mang-/mapp-)
1	Melihat	Makkita
2	Menulis	Maruki
3	Mendengar	Mangkalinga
4	Membaca	Mabbaca / Mattedde
5	Bekerja	Majjama
6	Belajar	Magguru
7	Tertawa	Mawaca
8	Memasak	Mannassu
9	Membeli	Mangelli

3. Variasi Fonologis Afiks ma- dalam Bahasa Bugis

Dalam Bahasa Bugis, prefiks ma- mengalami berbagai perubahan bentuk (alofon) yang dipengaruhi oleh fonem awal kata dasar. Variasi fonologis ini menunjukkan bahwa sistem afiksasi Bugis bersifat sangat adaptif terhadap lingkungan bunyinya. Beberapa pola utama dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

a. ma- → makk-

Perubahan ini terjadi ketika kata dasar diawali oleh konsonan letup tak bersuara seperti /k/ atau /t/. Terjadi proses penggandaan konsonan serta penyesuaian artikulatoris.

Contoh:

- ma- + kita → makkita (‘melihat’)

b. ma- → mang-

Bentuk mang- muncul sebelum kata dasar yang diawali bunyi likuida (/l/, /r/) atau nasal (/n/, /ŋ/). Pada pola ini, terjadi asimilasi nasal yang menyatu dengan fonem awal kata dasar.

Contoh:

- ma- + linga → mangkalinga (‘mendengar’)

c. ma- → mapp-

Variasi mapp- muncul ketika kata dasar dimulai oleh /p/. Konsonan awal mengalami penguatan (geminasi) dan berubah mengikuti harmoni fonologis Bugis.

Contoh:

- ma- + pella → mappella

d. ma- → maN- (nasalisasi)

Pada beberapa kata dasar yang diawali bunyi nasal atau setidaknya dapat menerima nasal, prefiks ma- mengalami proses nasalisasi kuat, menghasilkan bentuk maN-.

Contoh:

- ma- + nassu → mannassu (‘memasak’)

Variasi fonologis ini menunjukkan bahwa prefiks *ma- tidak memiliki satu pola perubahan yang tetap*, melainkan beradaptasi secara fleksibel sesuai kebutuhan fonologis kata dasar. Pola geminasi (penggandaan konsonan), asimilasi nasal, dan harmonisasi bunyi merupakan ciri khas afiksasi dalam Bahasa Bugis. Hal ini menjadikan sistem afiks ma- lebih *kompleks, responsif, dan fonetis*, terutama bila dibandingkan dengan sistem meN- dalam Bahasa Indonesia yang lebih *tetap dan teratur*.

4. Analisis Morfofonemik

a. Morfofonemik Prefiks meN- dalam Bahasa Indonesia

Dalam Bahasa Indonesia, prefiks meN- menunjukkan pola morfofonemik yang sangat teratur. Perubahan bentuk prefiks ini ditentukan oleh tempat artikulasi fonem awal kata dasar, sehingga variasi fonem yang muncul dapat diprediksi secara konsisten. Misalnya, fonem /t/ akan

menyebabkan prefiks meN- berubah menjadi men- (menulis), /b/ menjadi mem- (membaca), dan /k/ menjadi meng- (mengikat).

Karena mengikuti aturan fonologis yang baku dan stabil, proses morfofonemik meN- bersifat konsisten dan memiliki pola tetap. Hal ini membuat pembentukan bentuk verba dalam Bahasa Indonesia relatif mudah dipahami dan tidak menunjukkan penyimpangan fonologis yang kompleks.

b. Morfofonemik Prefiks ma- dalam Bahasa Bugis

Berbeda dengan Bahasa Indonesia, prefiks ma- dalam Bahasa Bugis memperlihatkan pola morfofonemik yang lebih variatif dan tidak selalu dapat diprediksi. Lingkungan fonologis kata dasar sangat mempengaruhi perubahan bentuk prefiks ini. Akibatnya, ma- dapat berubah menjadi bentuk-bentuk seperti makk-, mang-, mapp-, atau maN-, tergantung pada bunyi awal kata dasar yang mengikutinya.

Selain dipengaruhi posisi artikulasi, perubahan bentuk ini juga melibatkan proses fonologis seperti penggandaan konsonan (geminasi), nasalisasi, dan harmonisasi bunyi, misalnya:

- ma- + kita → makkita
- ma- + linga → mangkalinga
- ma- + pella → mappella

Proses-proses ini membuat sistem morfofonemik ma- lebih dinamis dan adaptif, mencerminkan karakteristik bahasa Bugis yang kaya variasi fonologis.

5. Perbandingan Semantis

Secara semantis, kedua prefiks—meN- dalam Bahasa Indonesia dan ma- dalam Bahasa Bugis—sama-sama berfungsi untuk membentuk verba aktif. Namun, ruang lingkup maknanya tidak identik. Prefiks meN- memiliki fungsi yang lebih luas karena dapat digunakan untuk membentuk berbagai jenis verba, sedangkan ma- cenderung berfokus pada tindakan dan aktivitas.

a. Prefiks meN- (Bahasa Indonesia)

Prefiks meN- membentuk beberapa kategori semantis:

1) Verba tindakan

Prefiks meN- secara produktif membentuk verba yang menyatakan aktivitas fisik atau tindakan langsung yang dilakukan oleh subjek.

Contoh:

- menulis
- membaca
- menggambar
- menyapu

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa meN- sering melekat pada kata dasar yang berkaitan dengan tindakan konkret yang dapat diamati.

2) Verba keadaan

Selain tindakan, meN- juga dapat menandai perubahan keadaan atau sifat, sehingga tidak hanya menggambarkan aktivitas fisik.

Contoh:

- memerah (‘menjadi merah’)
- menguning (‘menjadi kuning’)

Pada kategori ini, meN- berfungsi untuk menggambarkan transisi atau perubahan kondisi suatu objek. Ini membuktikan bahwa meN- tidak terbatas pada tindakan, tetapi mampu menandai proses perubahan sifat.

3) Verba proses

meN- juga digunakan untuk menggambarkan proses alamiah atau pergerakan dari suatu keadaan menuju keadaan lain.

Contoh:

- mengering
- menguap

Dengan demikian, prefiks meN- memiliki fleksibilitas semantis yang memungkinkan pembentukan verba yang menggambarkan tindakan, keadaan, maupun proses.

b. Prefiks ma- (Bahasa Bugis)

Berbeda dengan meN-, prefiks ma- dalam Bahasa Bugis memiliki cakupan makna yang lebih khusus dan fokus.

1) Terbatas pada tindakan dan aktivitas

ma- paling sering digunakan untuk membentuk verba tindakan yang secara langsung dilakukan oleh subjek. Fokusnya berada pada aktivitas fisik yang dapat diamati.

Contoh:

- makkita (‘melihat’)
- mangkalinga (‘mendengar’)
- magguru (‘belajar’)
- mabbaca (‘membaca’)

Kata-kata ini menunjukkan bahwa prefiks ma- dominan dalam pembentukan verba aktivitas sehari-hari.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

2) Jarang membentuk verba keadaan

Berbeda dengan meN-, ma- sangat jarang digunakan untuk menandai keadaan atau perubahan sifat. Prefiks ini tidak umum dipakai untuk menyatakan transisi warna, bentuk, atau kondisi.

Hal ini membuat ma- memiliki fungsi semantis yang lebih sempit dibandingkan meN-.

3) Dalam beberapa kasus membentuk adjektiva

Meskipun jarang, ma- dapat membentuk adjektiva yang menggambarkan sifat atau karakteristik objek.

Contoh:

- malape (‘panas’)
- mabere (‘berat’)
- mabusung (‘angkuh’) — contoh tambahan yang sesuai pola
- mappella (‘tebal’) — pada beberapa dialek berpola adjektival

Namun, fungsi ini tidak seproduktif fungsi verbalnya, sehingga posisinya hanya sebagai perluasan semantis, bukan fungsi utama.

6. Implikasi Sintaktis

Secara sintaktis, perbedaan antara prefiks meN- dalam Bahasa Indonesia dan ma- dalam Bahasa Bugis memberikan dampak langsung pada struktur klausa dan peran argumen dalam kedua bahasa.

a. Prefiks meN- dalam Bahasa Indonesia

Dalam Bahasa Indonesia, prefiks meN- cenderung menandai verba transitif, yakni verba yang membutuhkan objek sebagai pelengkapnya. Hal ini terlihat pada contoh seperti menulis surat, memasak nasi, dan menggambar pemandangan. Pada verba jenis ini, kehadiran objek menjadi unsur penting dalam membentuk klausa yang lengkap.

Meskipun demikian, prefiks meN- juga dapat membentuk verba intransitif, tetapi penggunaannya lebih dominan dalam konstruksi transitif. Keberadaan objek memperjelas makna dan struktur kalimat, sementara subjek umumnya ditempatkan di posisi awal klausa sesuai pola S-P-O yang umum dalam tata bahasa Indonesia.

b. Prefiks ma- dalam Bahasa Bugis

Berbeda dengan Bahasa Indonesia, verba berprefiks ma- dalam Bahasa Bugis lebih sering bersifat intransitif, yakni tidak memerlukan objek langsung untuk melengkapi maknanya. Banyak verba dengan ma- yang berdiri sendiri tanpa kehadiran objek, terutama verba yang menggambarkan aktivitas yang tidak membutuhkan sasaran tertentu.

Contoh:

- Ia mawaca (‘Ia tertawa’) → intransitif

Namun, verba berprefiks ma- dapat menjadi transitif apabila terdapat objek eksplisit atau unsur tertentu yang memperjelas relasi dengan objek. Dalam kasus inilah ma- berfungsi lebih fleksibel, tergantung konteks sintaktis dan kebutuhan makna.

Contoh:

- Ia mangelli buku ('Ia membeli buku') → transitif

Pada konstruksi seperti ini, objek (buku) hadir sebagai pelengkap makna, sehingga klausa menjadi transitif. Hal ini menunjukkan bahwa sifat verba Bugis tidak hanya ditentukan oleh afiks, tetapi juga oleh struktur sintaktis yang mengiringinya.

c. Perbandingan Sintaktis Kedua Bahasa

Perbedaan ini memperlihatkan kecenderungan penting:

1. Bahasa Indonesia: prefiks meN- lebih sering memunculkan struktur transitif, menjadikan objek peran sintaktis sentral dalam klausa.
2. Bahasa Bugis: prefiks ma- secara default membentuk verba intransitif, meskipun dapat berubah menjadi transitif ketika objek hadir secara eksplisit.

Dengan demikian, kedua prefiks memiliki perilaku sintaktis yang berbeda, yang mencerminkan karakteristik tipologis masing-masing bahasa. Bahasa Indonesia cenderung lebih rigid dalam penandaan transitivitas melalui afiks, sementara Bahasa Bugis lebih fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh konteks sintaktis.

7. Analisis Tipologi Morfologis

Secara tipologis, Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis berada dalam kategori bahasa agglutinatif, namun keduanya memiliki karakteristik morfologis yang berbeda dalam hal stabilitas aturan dan fleksibilitas afiksasi. Perbedaan tipologi inilah yang memengaruhi variasi bentuk afiks me- dan ma- dalam kedua bahasa.

a. Bahasa Indonesia: Agglutinatif Analitis

Bahasa Indonesia cenderung bersifat agglutinatif analitis, yaitu bahasa yang menggunakan afiks secara produktif tetapi tetap mempertahankan struktur yang relatif terprediksi dan stabil. Afiks memiliki bentuk yang jelas dan perubahan fonologisnya mengikuti pola baku. Prefiks meN-, misalnya, memiliki aturan morfofonemik yang konsisten berdasarkan tempat artikulasi dan dapat diprediksi dari struktur fonem awal kata dasar.

Karena sifatnya yang analitis, Bahasa Indonesia cenderung mempertahankan kata dasar tanpa perubahan besar, dan afiksasi bekerja dengan pola yang lebih linear. Hal ini menyebabkan morfologi Bahasa Indonesia mudah diidentifikasi dan jarang menunjukkan variasi bentuk ekstrem.

b. Bahasa Bugis: Agglutinatif Sintetis

Bahasa Bugis, sebaliknya, memiliki karakter agglutinatif sintetis, yaitu tipe bahasa yang menerapkan afiksasi dengan tingkat fleksibilitas lebih tinggi. Bentuk prefiks ma- dapat berubah menjadi makk-, mang-, mapp-, atau maN- tergantung lingkungan fonologis kata dasar. Proses seperti geminasi konsonan, nasalasi, dan harmonisasi bunyi merupakan fitur khas yang muncul secara produktif dalam pembentukan kata.

Sifat sintetis dalam bahasa ini membuat struktur kata lebih padat dan lebih adaptif terhadap perubahan fonologis. Perubahan bunyi sering kali menyatu dengan kata dasar sehingga menghasilkan bentuk kata yang lebih kompleks dibandingkan pola di Bahasa Indonesia.

c. Perbandingan Tipologis

Perbedaan tipologi kedua bahasa ini dapat diringkas sebagai berikut:

- Bahasa Indonesia → agglutinatif analitis

  Aturan afiksasi stabil, pola fonologis terprediksi, perubahan meN- mengikuti aturan baku.

- Bahasa Bugis → agglutinatif sintetis

  Afiksasi bersifat fleksibel, sensitif terhadap fonem awal, dan menghasilkan variasi bentuk yang lebih kaya.

Variasi bentuk prefiks ma- yang sangat beragam merupakan konsekuensi langsung dari sifat sintetis sistem morfologi Bugis, sedangkan stabilitas bentuk prefiks meN- mencerminkan karakter analitis Bahasa Indonesia.

8. Hubungan dengan Teori Morfologi dan Transfer Pembelajar

Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua dan pembelajaran dwibahasa, perbedaan sistem morfologi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis memiliki dampak langsung terhadap pola kesalahan berbahasa, transfer fonologis, dan prediksi bentuk afiks oleh penutur kedua bahasa.

a. Transfer Fonologis dari Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

Penutur Bugis yang mempelajari Bahasa Indonesia sering membawa pola fonologis dari bahasa pertama mereka, terutama pola nasalisasi dan geminasi yang terdapat pada afiks ma-. Karena dalam Bahasa Bugis prefiks ma- dapat berubah menjadi mang-, maN-, atau bentuk nasal lainnya, beberapa pembelajar cenderung:

- menambah nasal yang tidak diperlukan,
- atau memodifikasi fonem awal sebagaimana terjadi dalam bahasa Bugis.

Contohnya, sebagian pemelajar dapat menghasilkan bentuk seperti:

- mengancing diucapkan dengan nasal tambahan
- pengucapan mengapa atau mengikat dengan nasalasi yang menonjol seperti dalam mang- Bugis

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem nasal Bugis berpotensi ditransfer ketika penutur beralih ke Bahasa Indonesia.

b. Kesulitan Penutur Indonesia dalam Memahami Variasi ma-

Sebaliknya, penutur Bahasa Indonesia yang mempelajari Bahasa Bugis sering mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk prefiks ma- yang tepat, karena:

- perubahan ma- → makk-/mang-/mapp-/maN- tidak mengikuti pola tetap,
- lingkungan fonologis Bugis berbeda dari sistem fonologis Bahasa Indonesia,
- tidak adanya aturan sederhana yang dapat dijadikan acuan.

Penutur Indonesia cenderung menganggap bahwa satu afiks cukup digunakan dalam semua konteks, sehingga mereka mungkin memproduksi bentuk yang tidak alami seperti:

- ma-kita alih-alih makkita
- ma-linga alih-alih mangkalinga

Hal ini memperlihatkan bahwa prediksi bentuk afiks dalam Bahasa Bugis membutuhkan pemahaman fonologis yang lebih dalam dibandingkan afiksasi Bahasa Indonesia.

c. Pentingnya Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran

Perbedaan fonologis dan morfologis antara kedua bahasa menunjukkan bahwa analisis kontrastif sangat penting untuk:

1. Mengidentifikasi potensi kesalahan yang dilakukan penutur kedua bahasa.
2. Memprediksi bentuk interferensi, seperti nasalasi berlebih dari Bugis atau penyederhanaan afiks oleh penutur Indonesia.
3. Menyusun bahan ajar yang lebih efektif, terutama pada bagian afiksasi dan pembentukan kata.
4. Membantu guru memahami sistem kedua bahasa, sehingga dapat menjelaskan perbedaan struktur secara eksplisit.

Melalui analisis kontrastif, pembelajar dapat diarahkan pada perbedaan-perbedaan kunci dalam sistem afiksasi, khususnya dalam penggunaan prefiks meN- dan ma-, sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi lebih terarah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun prefiks *meN-* dalam Bahasa Indonesia dan *ma-* dalam Bahasa Bugis sama-sama berfungsi membentuk verba aktif, keduanya memiliki karakter morfologis, fonologis, dan sintaktis yang berbeda secara signifikan. Prefiks *meN-* memiliki pola morfofonemik yang lebih stabil dan teratur, sehingga perubahan bentuknya dapat diprediksi berdasarkan fonem awal kata dasar. Sebaliknya, prefiks *ma-* dalam Bahasa Bugis bersifat lebih fleksibel dan adaptif, menghasilkan variasi bentuk seperti *makk-*, *mang-*, *mapp-*, dan *maN-* yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan fonologis. Perbedaan ini mencerminkan

tipologi morfologis Bahasa Indonesia yang lebih analitis serta Bahasa Bugis yang lebih sintetis dan kaya variasi bunyi.

Secara semantis dan sintaktis, *meN-* memiliki cakupan penggunaan yang lebih luas karena dapat membentuk verba tindakan, keadaan, maupun proses dan cenderung menghasilkan verba transitif. Sebaliknya, *ma-* terutama membentuk verba aktivitas dan lebih sering bersifat intransitif kecuali dalam konteks tertentu. Perbedaan-perbedaan inilah yang berpotensi menimbulkan interferensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh penutur Bugis, terutama dalam memprediksi bentuk afiksasi dan struktur klausa. Oleh karena itu, analisis kontrastif antara kedua bahasa sangat penting tidak hanya untuk memperkaya kajian linguistik, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di komunitas Bugis yang dwibahasawan.

Referensi

Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. (1999). Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia. Erlangga.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-3). Balai Pustaka.

Chaer, A. (2008). Linguistik umum. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2012). Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses. Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. F. (2012). Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian. PT Refika Aditama.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2013). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2012). Metode penelitian bahasa. Rajawali Pers.

Mattulada. (1995). Latoa: Suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis. Hasanuddin University Press.

Mills, R. F. (1975). Proto South Sulawesi and Proto Austronesian phonology. University of Michigan.

Nurkhalis. (2016). Afiksasi dalam bahasa Bugis dialek Bone. Jurnal Retorika, 9(1), 23–34.

Rahman, F. (2011). Struktur bahasa Bugis. Pustaka Refleksi.

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Sanata Dharma University Press.

Tarigan, H. G. (2011). Pengajaran morfologi. Angkasa.

Tarigan, H. G. (2009). Analisis kontrastif. Angkasa.